

PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR

Oleh
Marlina Eliyanti, M.Pd
(marlina.eliyanti@uniku.ac.id)

ABSTRAK

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara pengajar dan peserta didik. Interaksi edukatif tersebut terjadi karena kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya untuk kepentingan pengajaran.

Pengelolaan pembelajaran yang akan direncanakan perlu didukung empat variabel yang dikelola dengan optimal yaitu pengelolaan siswa, pengelolaan guru, prosedur pembelajaran dan pengelolaan lingkungan kelas. Selain itu pengembangan variasi mengajar menggunakan bahan ajar juga tidak dapat dipisahkan. Pengembangan variasi mengajar yang dilakukan oleh guru salah satunya dengan memanfaatkan penggunaan media pengajaran. Penggunaan media pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan dan memelihara perhatian peserta didik terhadap relevansi proses belajar mengajar.

“Kemajuan mustahil terjadi tanpa perubahan.

Dan, mereka yang tak bisa mengubah pemikirannya tak mengubah apa pun.”

(G.Bernard Shaw)

Upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan seakan tidak pernah berhenti. Banyak agenda reformasi yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan. Beragam program inovatif ikut serta memeriahkan reformasi pendidikan. Reformasi pendidikan adalah restrukturisasi pendidikan, yakni memperbaiki pola hubungan sekolah dengan lingkungannya dan dengan pemerintah, pola pengembangan perencanaan serta pola pengembangan manajerialnya, pemberdayaan guru dan restrukturisasi model-model pembelajaran (Murphy, 1992:10)

Pendahuluan

Sebelum kita membahas pengelolaan pembelajaran, ada baiknya kita mengetahui tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut.

Banyak pengertian yang diberikan para ahli pembelajaran tentang tujuan pembelajaran, yang satu sama lain memiliki kesamaan di samping ada perbedaan sesuai dengan sudut pandang garapannya. Robert F.Mager (1962) misalnya memberikan pengertian tujuan pembelajaran sebagai perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Pengertian kedua dikemukakan oleh Edwar L.dejnozka dan David E.Kapel (1981), juga Kemp (1977) yang memandang bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Perilaku

ini dapat berupa fakta yang kongkret serta dapat dilihat dan fakta yang tersamar. Definisi ketiga dikemukakan oleh Fred Percival dan Henry Ellington (1984) yakni tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan atau keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ketiganya mempunyai pendapat yang sama karena unsur-unsur yang dipakai untuk merumuskan definisi dan cara perumusannya sama.

Pengelolaan Pembelajaran

Proses pembelajaran selain diawali dengan perencanaan yang bijak, serta didukung dengan komunikasi yang baik, juga harus didukung dengan pengembangan strategi yang mampu membelajarkan siswa. Pengelolaan pembelajaran merupakan suatu proses penyelenggaraan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Dunkin dan Biddle (1974:38) proses pembelajaran berada dalam empat

variabel interaksi, yaitu: 1) variabel pertanda (*presage variables*) berupa pendidik; 2) variabel konteks (*contex variables*) berupa peserta didik; 3) variabel proses (*process variables*); dan 4) variabel produk (*product variables*) berupa perkembangan peserta didik baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, maka keempat variabel tersebut harus dikelola dengan baik.

A. Pengelolaan Siswa

Kedudukan siswa dalam kurikulum berbasis kompetensi merupakan produsen, artinya siswa yang mencari tahu pengetahuan yang dipelajarinya. Siswa dalam suatu kelas biasanya memiliki kemampuan yang beragam: pandai, sedang, dan kurang. Karenanya guru perlu mengatur kapan siswa bekerja perorangan, berpasangan, atau berkelompok.

Belajar merupakan kegiatan yang bersifat universal dan multi dimensional. Dikatakan universal karena belajar bisa dilakukan siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Karena itu bisa saja siswa merasa tidak butuh

dengan proses pembelajaran yang terjadi dalam ruangan terkontrol atau lingkungan terkendali. Waktu belajar bisa saja waktu yang bukan dikehendaki siswa.

Guru dapat mengatur dan merekayasa segala sesuatunya. Guru dapat mengatur siswa berdasarkan situasi yang ada ketika proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Andree, 1982 ada beberapa macam pengelompokkan siswa, diantaranya:

-) *Task planning groups*
-) *Teaching groups*
-) *Seating groups*
-) *Joint learning groups*
-) *Collaborative-groups*

B. Pengelolaan Guru

Berkenaan dengan standar kompetensi guru, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional telah menyusun secara khusus rumusan standar kompetensi guru yang terdiri dari tiga komponen, yaitu:

1. Komponen kompetensi pengelolaan pembelajaran yang meliputi: 1) penyusunan rencana pembelajaran; 2) pelaksanaan interaksi belajar mengajar; 3)

penilaian prestasi belajar peserta didik; 4) pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian.

2. Komponen kompetensi pengembangan potensi yaitu pengembangan profesi.
3. Komponen kompetensi penguasaan akademik yang meliputi: 1) pemahaman wawasan pendidikan; dan 2) penguasaan bahan kajian.

Untuk mencapai standar tersebut, maka harus dilakukan berbagai upaya baik yang dilakukan guru secara individu maupun oleh lembaga formal instansi bersangkutan. Guru sebaiknya memiliki sensitivitas yang tinggi untuk segera mengetahui apakah kegiatan pembelajaran berjalan secara efektif atau tidak.

C. Prosedur Pembelajaran

Perekayasa proses pembelajaran dapat didesain oleh guru sedemikian rupa. Idealnya kegiatan untuk siswa pandai harus berbeda dengan kegiatan untuk siswa sedang atau kurang, walaupun untuk memahami satu jenis konsep yang sama

karena siswa mempunyai keunikan masing-masing. Adapun prosedur pembelajaran meliputi:

1. Pendekatan
2. Metode
3. Teknik

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran tidak bisa diabaikan.

D. Pengelolaan Lingkungan Kelas

Iklm belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses pembelajaran, sebaiknya iklim belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan. Dalam mewujudkan pengelolaan kelas yang baik, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, di antaranya:

1. Ruang tempat berlangsung proses belajar mengajar
2. Pengaturan tempat duduk
3. Ventilasi dan pengaturan cahaya
4. Pengaturan penyimpanan barang-barang

Penataan ruang dan fasilitas yang ada di kelas harus mampu membantu siswa meningkatkan

motivasi siswa untuk belajar sehingga mereka senang belajar. Indikator ini tentu tidak dengan segera diketahui, tetapi guru yang berpengalaman akan dapat melihat apakah siswa belajar dengan senang atau tidak.

Pengembangan Sumber dan Bahan Ajar

A. Sumber Belajar

Sumber belajar (*learning resource*) ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas, dapat berbentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan oleh siswa ataupun guru.

Dengan demikian, sumber belajar juga diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku.

Sumber belajar harus dipergunakan secara efektif sehingga

melakukan kontak pada pelajar secara tepat. Untuk memperoleh kegiatan seperti itu, personalia yang terlibat di dalamnya harus melakukan fungsinya. Fungsi tidak sama dengan pekerjaan (*job*), tetapi lebih cenderung mengandung arti pengelompokan tugas-tugas atau kegiatan. Beberapa pekerjaan mungkin terdiri dari tugas-tugas, dan tugas-tugas itu berada dalam lingkungan fungsi.

Menurut Cece Wijaya (1992:36) ada lima jenis fungsi dalam pengembangan sumber belajar, yaitu:

1. Fungsi riset dan teori
2. Fungsi desain
3. Fungsi produksi dan penempatan
4. Fungsi evaluasi dan seleksi
5. Fungsi organisasi dan pelayanan

B. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau

kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

Bahan ajar merupakan informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain:

-) Petunjuk belajar (petunjuk siswa/guru)
-) Kompetensi yang akan dicapai
-) Informasi pendukung
-) Latihan-latihan
-) Petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK)
-) Evaluasi

Adapun bentuk bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat, yakni:

1. Bahan cetak (*printed*) antara lain *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto, gambar, model/maket.
2. Bahan ajar dengan (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.

3. Bahan ajar pandang dengan (*audio visual*) seperti video, *compact disk*, film.
4. Bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*) seperti *compact disk* interaktif.

C. Fungsi dan Peranan Media Pengajaran

Nana Sudjana (1991) merumuskan fungsi media pengajaran menjadi enam kategori, yaitu:

1. Penggunaan media dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi sendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
2. Penggunaan media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. Ini berarti bahwa media ajar merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan guru.
3. Media pengajaran dalam pengajaran dalam pengajaran, penggunaannya integral dengan tujuan dari isi pelajaran. Fungsi

ini mengandung pengertian bahwa penggunaan (pemanfaatan) media harus melihat kepada tujuan dan bahan pelajaran.

4. Penggunaan media dalam pengajaran bukan semata-mata alat hiburan, dalam arti digunakan hanya sekedar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa.
5. Penggunaan media dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.
6. Penggunaan media diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar, hasil belajar yang dicapai siswa akan tahan lama diingat siswa, sehingga mempunyai nilai tinggi.

Ketika fungsi-fungsi media pembelajaran itu diaplikasikan ke dalam proses belajar mengajar, maka terlihatlah peranannya, sebagai berikut:

- a. Bahan ajar yang digunakan guru sebagai penjelas dari keterangan yang diajarkan.
- b. Media dapat memunculkan permasalahan untuk dikaji lebih lanjut dan dipecahkan oleh para siswa dalam proses belajarnya.
- c. Sebagai bahan konkret berisikan bahan-bahan yang harus dipelajari para siswa, baik individual maupun kelompok.

Bertolak dari fungsi dan peranannya diharapkan pemahaman guru terhadap media menjadi jelas, sehingga sangat penting untuk pengembangan dan pemanfaatan media pengajaran dalam proses belajar mengajar.

Penggunaan media pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan dan memelihara perhatian peserta didik terhadap relevansi proses belajar mengajar, memberikan kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi, membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah, memberi kemungkinan pilihan dan fasilitas belajar individual serta kelompok, dan mendorong peserta didik untuk menyukai belajar.

Daftar Pustaka

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Hamalik, Oemar. 2010. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Majid, Abdul. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mager, Robert F. 1975. *Preparing Instructional Objectives*. Edisi II.

Uno, Hamzah B. 2012. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.